

PROSES MORFOLOGIS RAGAM BAHASA WARIA

Sirlius Jefri Yerosinkoda

Universitas Negeri Surabaya

siriliusyerosinkoda@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Bahasa daerah tidak menjadi satu-satunya variasi bahasa yang ada di Indonesia, melainkan terdapat beberapa variasi bahasa yang terbentuk oleh komunitas tertentu. Salah satunya komunitas waria. Bahasa waria merupakan bahasa yang sering digunakan oleh waria yang biasanya tidak mempermudah komunikasi antara waria dan masyarakat. Waria sering menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri dalam komunitasnya yang maknanya pun hanya dimengerti oleh sesama waria. Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah proses pengimbuhan dalam ragam bahasa waria Manggarai Timur, bagaimanakah proses pengulangan dalam ragam bahasa waria Manggarai Timur, bagaimanakah proses pemajemukan dalam ragam bahasa waria Manggarai Timur; dan bagaimanakah proses pemendekan dalam ragam bahasa waria Manggarai Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik libat cakap, catat dan rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ragam bahasa waria di Manggarai Timur mengalami proses pengimbuhan ditemukan tiga ragam pengimbuhan dalam ujaran bahasa waria yaitu prefiksasi *di*, infiksasi *il*, dan sufiksasi *ng*, proses pengulangan, proses pemajemukan proses pemendekan sehingga diperoleh gambaran mengenai kosakata baru bahasa waria.

Kata kunci: afiksasi, pemajemukan dan pemendekan, pengulangan, ragam bahasa.

ABSTRACT

Vernaculars are not the only variations of language available in Indonesia, but there are several variations of language formed by certain communities. One of them is transvestite community. Transsexual language is a language that is often used by transvestites whose communication is usually not facilitated between transgenders and the community. Transgenders often use self-created language in their communities whose meaning is understood only by fellow transvestites. Based on the background, there are three problems that can be studied in this research, namely: how is the process of affixation among the transvestites of East Manggarai, how is the process of repetition among the transvestites of East Manggarai, how is the process of pluralization among the transvestites of East Manggarai; and how is the process of abbreviation among the transvestites of East Manggarai. The approach used in this research was qualitative. Data collection techniques used in this study involved conversation, field notes and recording techniques. Data analysis technique used in this research was descriptive. The result of the research showed that the varieties of transvestite in East Manggarai has undergone the process of affixation found; three kinds of affixation among transgender language speech, namely prefixation *in*, infixasi *il*, and suffix *ng*, repetition process, process of abbreviation process so that was obtained the description about the new vocabulary of transvestite language.

Keywords: affixation, compound and abbreviation, language variety, repetition.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sistem bahasa merupakan lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi yaitu bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sistem lambang juga bersifat arbiter. Artinya diantara lambang bunyi yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang di lambangkannya. Bahasa yaitu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh prasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan tersebut berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna dan lama-kelamaan semakin panjang dan rumit.

Verhaar (2007) berpendapat bahwa struktur bahasa itu terdiri dari empat tingkatan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut fonetik; struktur kata, yang namanya morfologi; struktur antar-kata dalam kalimat, yang namanya sintaksis, dan masalah arti atau makna, yang namanya semantik.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bentuk kata. Kata yaitu satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata sebagai satuan dasar dalam suatu kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Alwi (1998) membagi kelas kata kedalam empat kelas. Kelas kata tersebut adalah kata benda (nomina), kata kerja (kata sifat), kata sifat (adjektiva). Penelitian ini mengulas mengenai keempat jenis kata tersebut. Kata benda mencakup pronomina dan numeralia. Kata kerja

(verba) yaitu kata yang menyatakan tindakan.

Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata dari bentuk-bentuk lain. Proses tersebut dapat merupakan penggabungan morfen-morfen yang sejenis (terutama antara morfen bebas), atau antara morfen bebas dengan morfen terikat. Morfen merupakan satuan gramatika yang lebih kecil dari kata. Pada umumnya, proses morfologis dibedakan atas beberapa macam, salah satunya ialah proses pembentukan afiksasi. Proses pembentukan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal, maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Penelitian ini bermaksud mengetahui proses morfologi ragam bahasa yang digunakan oleh waria dalam berkomunikasi, sehingga diketahui bagaimana cara waria berkomunikasi, bentuk komunikasinya, dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi baik dengan sesama waria maupun antara waria dengan nonwaria (keluarga, teman atau masyarakat di lingkungan seputar tempat tinggal mereka). Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Bagaimanakah proses pengimbuhan (afiksasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur? Bagaimanakah proses pengulangan (reduplikasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur? Bagaimanakah proses pemajemukan (komposisi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur? Bagaimanakah proses pemendekan (Abreviasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif (Moleong, 2011). Peneliti menggunakan studi kasus untuk memperoleh gambaran mengenai ragam

bahasa waria di Manggarai Timur, Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang memiliki empat kriteria berikut yaitu: (a) subjek memiliki pekerjaan di salon, (b) subjek mengidentifikasi sebagai waria itu ditandai dengan cara berdandan, cara berbicara, cara berperilaku, dan cara berpakaian, (c) subjek menggunakan ragam bahasa waria saat berada dan berkomunikasi di salon, dan (d) subjek bersedia menjadi sumber data.

Berdasarkan empat kriteria itu, subjek penelitian ini adalah waria yang terdapat di Manggarai Timur sebanyak lima orang. Mereka dipilih karena memiliki intensitas ragam bahasa lebih banyak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik libat cakap, catat dan rekam. (a) teknik libat cakap dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan penyadapan atas percakapan yang terjadi. Penyadapan dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak dan ikut terlibat dalam percakapan, (b) teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara mendokumentasikan atau mencatat seluruh data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik catat ini digunakan untuk menghindari data dari data yang hilang atau lupa, dan (c) teknik rekam merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk merekam hasil percakapan yang terjadi antarwaria di Manggarai Timur dengan menggunakan HP.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap transkripsi data. Identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyajian data.

Transkrip data, yaitu melakukan deskripsi data hasil percakapan subjek penelitian yang berasal dari hasil rekaman. Pada tahap ini peneliti melakukan deskripsi data hasil rekaman yang merupakan percakapan waria di Manggarai Timur.

Identifikasi data, merupakan tahapan dengan melakukan kode pada setiap percakapan yang didapat oleh peneliti. pemberian kode dimaksudkan untuk mengkategorikan ragam bahasa dalam percakapan waria di Manggarai Timur.

Klasifikasi data, merupakan tahapan melakukan klasifikasi terhadap data yang didapatkan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang sudah di kode sesuai dengan kategori ragam bahasa.

Interpretasi data, merupakan tahap analisis menafsirkan atau menjelaskan data yang telah diklasifikasikan. Pada penelitian ini, data yang terkumpul diinterpretasikan mengenai ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan waria di Manggarai Timur.

Penyajian data, penyajian data dilakukan untuk menggabungkan informasi atau data yang tersusun dalam satu bentuk yang mudah untuk dianalisis. Penyajian data merupakan penataan data yang telah diseleksi diklasifikasi kedalam kode. Tujuan dilakukan penyajian data adalah untuk melihat apa yang sedang terjadi dan membantu dalam menarik kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

A. Proses pengimbuhan (afiksasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur

Proses pengimbuhan adalah morfen terikat secara morfologis, yang terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks), (Santoso, 1990).

1) prefiksasi

Prefiksasi adalah morfen nondasar yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Unsur-unsur prefiks yang dilekatkan pada awal sebuah kata dasar bisa satu atau dua (Keraf, 1991). Pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur terdapat pada data berikut.

Data (001).

A : Nona ee *etriang* malampir kita pergi pestapora ee,

“Nona ee *sebentar* malam kita pergi pesta ee”

S : Pestapora di mandra?

“pesta di mana”

A : di Reo

S: Okerianglah Bunda

“Ok bunda”

Data yang tersaji di atas menunjukkan A sebagai penutur mengemukakan kalimat ajakan ke S untuk menghadiri acara pesta. Ajakan yang dilakukan oleh A mendapatkan tanggapan dari S dengan menanyakan tempat pestanya. Tuturan yang dikatakan oleh A terdapat prefiks atau penambahan pada kata *etriang* yang berasal dari kata *triang*, sehingga $e + triang = etriang$ dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *sebentar*. Prefiks *e* pada kata

triang menjadi *etriang* pada ragam bahasa yang digunakan waria di berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan yang menunjukkan waktu berpegiangan ke pesta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk afiksasi pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah prefiks. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapatkan satu macam bentuk prefiks dalam bentuk imbuhan *se* yang sering digunakan pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur. Bentuk awalan *se* tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk. Bentuk-bentuk prefiks yang didapatkan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah *sebentar*, Kata *sebentar* berasal dari kata dasar *bentar* yang mengalami prefiks *se*. Prefiks *se* pada kata dasar *bentar* tidak mengalami perubahan pada bentuk dasar apapun.

2) Infiksasi

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003). Pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur, data tentang infiks sebagai berikut.

Data (002)

W: “*Ekegilingan* ee cinta, lihat lekong-lekong cekong begitu!!!”

“saya *gila* memang ee cinta, lihat yang laki-laki ganteng begitu!!!!”

Tuturan yang terdapat pada data (002), W (penutur) menggunakan bahasa waria agar apa yang dibicarakan tidak diketahui oleh orang lain. Tuturan waria tersebut terdapat kata yang mengalami sisipan yaitu pada kata *gilingan*. Kata $g + il + ingan$ berasal dari kata

gingan diberi sisipan *il* menjadi *gilingan*. Kata *gilingan* yang dalam ragam bahasa waria memiliki artigila yaitu sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Kata *gilingan* tersebut merupakan kata sifat yang dalam tuturan tersebut, W selaku penutur ingin mengutarakan bahwa cintanya pada lawan bicara begitu dalam atau tidak normal.

Data (003)

J: Cinta *keranjang* lipstik maharani, eke tinta kuat beli

“cinta *sekarang* lipstik mahal, saya tidak kuat beli”

Tuturan yang terdapat pada data (003). Tuturan waria tersebut terdapat kata yang mengalami sisipan yaitu pada kata *keranjang*. Kata *ker* + *anj* + *ang* berasal dari kata *sekerang* diberi sisipan *anj* menjadi *keranjang*. Kata *keranjang* yang dalam ragam bahasa waria memiliki artisekarang yaitu waktu (masa, saat) ini; kini. Kata *sekerang* tersebut dalam tuturan oleh J (penutur) yang ingin memberikan informasi kepada lawan bicaranya bahwa saat ini harga lipstik mahal.

Berdasarkan temuan infiks dalam tuturan bahasa waria Manggarai Timur meliputi *ildan ya*. Infiks *pertema* yaitu *il-*, merupakan bunyi yang dimodifikasi oleh waria. Infiks *kedua* yaitu *ya-* merupakan bunyi yang dimodifikasi oleh waria Manggarai Timur sebagai bunyi yang disisipkan antara suku kata sebelum dan suku kata sesudahnya. Infiks *ya-* pada waria Manggarai Timur berbeda dengan kata *ya-* pada bahasa Indonesia. Infiks *ya-* pada bahasa Indonesia merupakan (kata untuk menyatakan setuju). Namun kata *ya-* pada

waria Manggarai Timur sebagai kata yang disisipkan pada kata dasar yaitu pada kata “bayangkari”.

3) Sufiksasi

Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata (Putrayasa, 2008). Proses sufiks pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur, data tentang sufiks sebagai berikut.

Data (004)

J : Bagaimana kita tinta lelah *kerajaan* sudah capek

“Bagaimana kita tidak lelah *kerja* sudah capek”

Pada tuturan tersebut (penutur) yang merupakan salah satu waria di Manggarai Timur yang mengemukakan keluhannya kepada lawan bicara. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu penutur merasakan lelah karena banyak pekerjaan. Sufiks yang terdapat pada tuturan tersebut terdapat pada kata *kerajaan* yang mendapatkan sufiks *an* pada kata dasarnya, sehingga pembentukannya adalah *kerja* + *an* menjadi *kerajaan*. Kata dasar *kerja* memiliki makna *kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat)*, setelah mendapatkan akhiran *an* berubah menjadi *kerja* yang menunjukkan *banyak pekerjaan*.

Data (005)

Y: Eike *bisikan* bayangkari

saya *bias* bayar

“Saya mampu membayarnya”

Bentuk sufiks selanjutnya tersaji pada data (005) yang terdapat pada kata *bisikan* yang berasal dari kata dasar *bisik* + *an* sehingga

membentuk *bisikan*. Kata *bisikan* tersebut dalam ragam bahasa waria memiliki arti *bisa* yaitu ampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat, dalam konteks tuturan tersebut pada kata *bisikan* menunjukkan bahwa penutur ingin menyampaikan pada lawan bicara apabila mampu membayar.

Berdasarkan temuan sufiks pada waria Manggarai Timur terdapat berbagai bentuk yaitu *ng-*, *eh-*, *ra-*, *ah-*, *la-*, *rinda-*, *ta-*, dan *pon-*. Menunjukkan bahwa waria Manggarai Timur memiliki kreativitas dalam memodifikasi bentuk menjadi kata. Pada sufiks tersebut tidak memiliki makna seperti yang terdapat pada KBBI. Sufiks pada waria Manggarai Timur mengalami perbedaan dengan sufiks yang terdapat ragam bahasa gaul pada kelompok atau komunitas waria lainnya. Sufiks tersebut memiliki makna sesuai konteks pada kata dasar. Misalnya pada sufiks *ng-* yaitu pada kata “lekong” yang artinya (laki-laki). Konfiks pada waria Manggarai Timur tidak menemukan data tentang konfiks karena waria manggarai timur lebih menggunakan prefiks, infiks dan sufiks.

B. Proses pengulangan (reduplikasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur

Reduplikasi adalah pengulangan bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian. Suatu kata yang dikatakan reduplikasi bila ada bentuk yang harus diulangi untuk mengeraskan arti, memberi tekanan, atau memperjelas makna. Pada umumnya reduplikasi terdiri dari tiga bentuk, yakni reduplikasi penuh, reduplikasi dengan

modifikasi, dan reduplikasi partial (pengulangan sebagian) (Mandaru, 1998).

Proses pengulangan seluruh pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur terdapat pada data berikut.

Data (001)

J: *Mawar-mawar* di sandang di pestapora itu semalam,
“malu-malu di sana, di pesta tadimalam”

Data (001) menunjukkan tuturan yang terdapat pada kata *mawar-mawar* yang berasal dari kata dasar *mawar* sehingga pembentukannya adalah *mawar + mawar = mawar-mawar*. Pengulangan yang terjadi adalah seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak bekombinasi dengan proses pembubuhan afiks, sehingga pengulangan yang terjadi sama seperti bentuk kata dasarnya. Kata dasar *mawar* dalam konteks bahasa Indonesia adalah malu yang memiliki makna merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya). Di dalam konteks tuturan di atas pengulangan kata dasar *mawar* sehingga memiliki makna malu-malu digunakan oleh J selaku penutur untuk menjelaskan kepada lawan bicara mengenai suatu kejadian yang sangat memalukan pada suatu pesta.

Data (002)

A : *Warta-warta* alah-alah aja, ada *peres-peresnya*,
“bicara-bicara bohong-bohong, bikin *tipu-tipunya*”

Data (002) menunjukkan tuturan yang terdapat pengulangan seluruh kata pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur. Terdapat tiga kata yang mengandung pengulangan pada tuturan (2) yaitu *warta-warta*, *alah-alah*, dan *peres-peres*. Pengulangan yang terjadi yaitu seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak bekombinasi, sehingga pengulangan yang terjadi sama seperti bentuk kata dasarnya. Pada kata *warta-warta* terbentuk dari kata dasar *warta* sehingga memiliki pembentukannya *warta + warta = warta-warta*. Kata dasar *warta* dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *bicara* yaitu *berbahasa; berkata*. Pada konteks tuturan kalimat tersebut *warta-warta* menunjukkan *banyak berkata*. Selanjutnya terdapat kata *alah-alah* yang berasal dari kata dasar *alah* sehingga memiliki pembentukannya *alah + alah = alah-alah*. Kata dasar *alah* dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *bohong* yaitu kata kerja dengan makna *tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta*. Dalam konteks tuturan tersebut pengulangan kata dasar *alah* digunakan untuk menjelaskan banyak dusta. Kata terakhir yang mengalami pengulangan pada tuturan tersebut yaitu *peres* yang berasal dari kata dasar *peres* sehingga memiliki pembentukannya *peres + peres = peres-peres*. Kata dasar *peres* dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *tipu* yaitu kata kerja dengan makna *perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari*

untung. Dalam konteks tuturan tersebut pengulangan kata dasar *peres* digunakan untuk menjelaskan banyak tipu.

Data (003)

J: Kalau *bess tunggal itukan eeee eke pu ani-ani*, eke pu inang ujung-ujung geger "kalau *banci tunggal itukan eeee saya punya anak-anak* dan saya punya keluarga, ujung-ujung geger"

Data (003) menunjukkan tuturan yang terdapat pada kata yaitu *ani-ani* dan *ujung-ujung*. Pengulangan yang terjadi sesuai dengan bentuk kata dasarnya tanpa proses pembubuhan. Sesuai dengan tuturan tersebut yang mengalami pengulangan yaitu *ani-ani* yang berasal dari kata dasar *ani* sehingga memiliki pembentukannya *ani + ani = ani-ani*. Kata dasar *ani* dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *anak* yaitu *keturunan yang kedua*. Pada konteks tuturan kalimat tersebut *ani-ani* merupakan tuturan yang disampaikan oleh J (penutur) untuk menunjukkan bahwa J memiliki banyak anak. Selanjutnya terdapat kata *ujung-ujung* yang berasal dari kata dasar *ujung* sehingga pembentukannya adalah *ujung + ujung = ujung-ujung*. Kata dasar *ujung* dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *mendekati akhir batas sesuatu (yang lain)*. Dalam konteks tuturan tersebut pengulangan kata dasar *ujung* digunakan oleh J yang merupakan penutur untuk menjelaskan *pada akhirnya* geger.

Berdasarkan temuan data tersebut kata ulang pada ragam waria Manggarai Timur terdapat berbagai bentuk kata ulang. Kata ulang tersebut dimodifikasi bentuk yang berbeda ciri dengan kata ulang pada

kelompok waria lainnya. Bentuk bunyi pada kata ulang tersebut berbeda pula dengan kata ulang yang terdapat pada bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa waria pada Manggarai Timur merupakan kelompok atau komunitas yang memiliki kreativitas dalam memodifikasi bunyi pada kata dasar agar maksud dan tujuan pembicaraan mereka tidak dipahami oleh orang lain.

C. Proses pemajemukan (komposisi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur

Pemajemukan atau komposisi adalah proses morfologis yang dibentuk dari dua kata atau lebih yang membentuk arti baru (Purba, 2011). Proses pemajemukan pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur terdapat pada data berikut.

Data (001)

J : Cint *termos kesasi* sutra hantar saya pulang
“cinta terima kasih sudah hantar saya pulang ee”

Data (001) di atas menunjukkan tuturan yang melibatkan kata yang mengalami pemajemukan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur yaitu *termoskesasi* yang mengalami proses pemajemukan dari dua kata kerja yaitu *termos + kesasi = termos kesasi*. Kata *terima kasih* membentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda karena mengalami perubahan makna menjadi rasa syukur. Gabungan kata kerja dengan kata kerja dalam temuan data membentuk kata majemuk kata kerja. Hal

ini dikarenakan kata *terima kasih* seringkali dipergunakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur.

Data (001)

W: Akika paling tinta bisa cint eike *mawar kencana* di sembaran tempat?

“aku paling tidak biasa cinta, saya mau buang air sembarang tempat”

S: Kenaposeh ee cint?

“kenapa ee cinta”

W: Tinta ampar-ampar cint.

“tidak apa-apa”

Tuturan yang terdapat pada data (001) menunjukkan tuturan yang terdapat pemajemukan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur yaitu *mawar kencana* yang mengalami proses pemajemukan dari dua kata kerja yaitu *mawar + kencana = mawar kencana*. Kata *mawar kencana* yang merupakan perpaduan dari dua kata yang setara atau sederajat membentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda karena mengalami perubahan makna menjadi kata kerja yang memiliki arti *buang air*. Secara teoritis bentuk pemajemukan yang terjadi disebut dengan dwandawa adalah gabungan dua kata yang setara atau sederajat.

Data (003)

Y: Aduhh nona ee *istana makarene* yang padang itu masakanya enak- enak semua!

“aduhh nona ee rumah makan padang itu masakannya enak-enak semua!”

Tuturan selanjutnya yang mengalami pemajemukan terdapat pada data (003). memiliki konteks tuturan Y sebagai penutur yang ingin memberikan informasi kepada

lawan bicara mengenai rasa masakan di rumah makan Padang yang enak. Tuturan yang terdapat pada data (003) yang mengalami pemajemukan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur yaitu *istana makarene* yang memiliki proses pemajemukan dari kata benda dan kata kerja yaitu *istana + makarene = istana makarene* yang dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur memiliki arti *rumah makan* yaitu kedai tempat makan (menjual makanan) sehingga gabungan kata benda dengan kata kerja membentuk kata majemuk berupa kata benda. Bentuk pemajemukan yang terjadi disebut dengan tatpuruusa karena terdiri dari gabungan dua buah kata yaitu kata benda dan kata kerja. Kata yang kedua berfungsi menjelaskan kata yang pertama.

Berdasarkan temuan data pada kata pemajemukan ragam waria Manggarai timur merupakan kata gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Kata pertama dan kata kedua memiliki persamaan dengan pemajemukan pada bahasa Indonesia yang benar. Kata-kata tersebut berbeda dengan bahasa majemuk pada kelompok ragam waria lainnya. Pemodelan istilah tersebut merupakan bentuk kreativitas oleh waria untuk memperkaya kosakata pada kelompok atau komunitasnya.

D. Proses pemendekan (abreviasi) dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur

Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa proses pemendekan disebut abreviasi. Abreviasi adalah proses penanggalan satu

atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau sigkatan dengan berbagai abreviasi yaitu pemenggalan, kontraksi, akronimi dan peyingkatan. (Chaer, 2007) mengungkapkan abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi makna tetap sama dengan bentuk utuhnya.

Proses pemajemukan pada ragam bahasa yang digunakan waria di Manggarai Timur sebagai berikut.

Data (001)

M :Kemus mawar ampapa kesandang ???

“Kamu mau apa kesana?”

A: “Eike adegan mawar bayangkari dutes angkasa jaya”

“Saya ada mau bayar uang arisan”

M: “Cucoklah kemus dutesnya badeso ha..ha..ha”

“Baguslah kamu uangnya banyak ha..ha..ha”

A :Tinta ee ..eke belumpur dampra ...kalau sutra dampra parasit eke bala- balakan kemus

“Tidak eee..saya belum dapat .. kalau sudah dapat pasti saya hadiakan kamu.”

M: Okrianglah Cus *Titi DJ*

“Okelah.....cus hati-hati di jalan ee”

Tuturan yang terdapat pada data (001) tersebut dapat diketahui kata yang mengalami proses pemendekan yaitu pada kata *Titi DJ* yang merupakan pemenggalan dari Hati-Hati di Jalan. Proses pemendekan ini disebut dengan kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem

dasar atau gabungan leksem. Konteks penggunaan kata *Titi DJ* dalam tuturan tersebut adalah M (penutur) menyampaikan pada A sebagai lawan bicara yang mau berpergian agar berhati-hati.

Data (002)

A : *WIBB*

Waktu Indonesia Bencong

Temuan selanjutnya adalah jenis pemendekan berupa singkatan yang dibentuk dari beberapa kata pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur yaitu *WIBB*. Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak. Temuan singkatan berupa *WIBB* merupakan kepanjangan dari *Waktu Indonesia Bagian Bencong*, dengan demikian *WIBB* merupakan bentuk singkatan yang dibentuk dari empat kata yaitu *Waktu + Indonesia + Bagian + Bencong* dengan cara melakukan pengeklaman huruf pertama pada tiap kata. Melalui pengeklaman huruf pertama pada tiap kata diperoleh huruf *WIBB* yang memiliki makna zona waktu yang digunakan saat komunitas waria di Manggarai Timur.

Data (003)

A : Nona pencongan kanau ngeries ee kuat selingku

“Nona pacar kamu ngeri ee kuat selingku”

W: Aduhh cint *epen* dengan dia

“aduhh cinta *emang penting* dengan dia”

Bentuk pemendekan selanjutnya terdapat pada data (003) menunjukkan suatu tuturan dari penutur kepada lawan bicara dalam

konteks membicarakan tentang pasangan W. Proses pemendekan terjadi pada kata *epen* yang merupakan pemenggalan dari *Emang Penting*. Proses pemendekan ini disebut dengan kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem yang memiliki arti *tidak penting*, sehingga dalam konteks percakapan adalah W sebagai lawan bicara berpendapat bahwa membicarakan pasangannya tidak penting.

Berdasarkan temuan data pada ragam waria Manggarai Timur, kata atau istilah pada pemendekan kata merupakan hasil dari pemodifikasi bentuk yang berbeda dengan ragam bahasa waria pada kelompok atau komunitas lainnya. Ini menunjukkan kreativitas waria di Manggarai Timur dalam memperkaya ragam bahasa bagi kelompoknya.

4. SIMPULAN

- A. Proses pengimbuhandalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah terdiri atas tiga jenis yakni prefiks, infiks, dan sufiks. a) prefiks yaitu: *d*. b) infiks yaitu: *li*, *dan anj* c) sufiks yaitu: bentuk akhiran dalam tuturan terdiri dari *an*.
- B. Proses pengulangan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah dengan pengulangan berupa kata dan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar yang disebut dengan paradigmatis karena memberi makna jamak atau kevariasian. Temuan penelitian menunjukkan bentuk pengulangan pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah pengulangan seluruh yaitu *mawar-mawar* Temuan penelitian ini juga menunjukkan ada

bentuk pengulangan yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi, yaitu *warta-warti* dan *peres-peres*.

- C. Proses pemajemukan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah dengan menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata sehingga membentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk proses pemajemukan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah *mawar kencana, termos kekasi, dan istana makarene*.
- D. Proses pemendekan dalam ragam bahasa waria di Manggarai Timur berupa singkatan dan kontraksi. Temuan singkatan yang dibentuk dari beberapa kata pada ragam bahasa waria di Manggarai Timur adalah *WIBB* yang terbentuk dari empat fonem terdiri dari *Waktu, Indonesia, Bagian, Bencong* dengan cara melakukan pengejalan huruf pertama pada tiap kata. Temuan bentuk kontraksi dari penelitian ini adalah *Titi Dj*. Bentuk lain dari proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem dalam temuan penelitian adalah *epen*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, harimurti 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramadia.
- Mandaru, A. Mans, Jhon. W. Han dan Gomer Liufeto, 1989. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kemak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleng. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakari Offset.
- Purba, Andiopenta.2011. *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Jurnal Pena. Vol. 1, No.1, 77-91.
- Putrayasa, Ida Bagus, 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: Rafika Aditama
- Santoso, Kusno budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada.